

**GAMBARAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHI RENDAHNYA
CAKUPAN IMUNISASI DPT**

(Study di Polindes Plasah Sreseh Sampang)

NASKAH PUBLIKASI



Oleh :

LAILIS TI'ANA

NIM. 20153020084

**PROGRAM STUDI DIV KEBIDANAN
STIKES NGUDIA HUSADA MADURA
2021**

HALAMAN PENGESAHAN

**GAMBARAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHI RENDAHNYA
CAKUPAN IMUNISASI DPT**
(Study di Polindes Plasah Sreseh Sampang)

NASKAH PUBLIKASI

**Diajukan Untuk Melengkapi Sebagian Persyaratan
Menjadi Diploma IV Kebidanan**

Oleh :

LAILIS TI'ANA
NIM. 20153020084

Telah disetujui pada tanggal

03 September 2021

Pembimbing



Dr. Fitriah, S.Kep.Ns, M.Pd., M.Kep
NIP: 1970 1209 1995 03 2001

GAMBARAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHI RENDAHNYA CAKUPAN IMUNISASI DPT DI POLINDES PLASAH SRESEH SAMPANG

Lailis ti'ana, Dr. fitriah,S.Kep,Ns,M.Pd.,M.Kep
Email: lailistiana33@gmail.com

ABSTRAK

Imunisasi adalah upaya untuk memberikan kekebalan bagi bayi dan anak-anak dengan memberikan vaksin ke dalam tubuh untuk menghindari penyakit tertentu. DPT untuk mencegah serangan penyakit difteri, pertusis dan tetanus. Berdasarkan studi pendahuluan di Polindes Plasah Sreseh Sampang diperoleh data 15 bayi diberikan imunisasi DPT sebanyak 11 bayi terlambat mendapatkan imunisasi DPT yaitu sebesar (73,3%) dan 4 bayi mendapatkan imunisasi DPT sesuai jadwal sebesar (26,67%). Tujuan penelitian mengetahui Gambaran Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Cakupan Imunisasi DPT Di Polindes Plasah Sreseh Sampang. Penelitian ini bersifat deskriptif. Populasinya ibu yang memiliki anak usia 1-11 bulan tidak membawa bayi nya untuk diberikan imunisasi DPT sebanyak 40 orang. Populasi ini dijadikan sampel pada penelitian sehingga menggunakan tehnik sampling *non probability*. Variabel dalam penelitian ini adalah pengetahuan, pendidikan, penerimaan ibu terhadap pelayanan kesehatan dan peran tokoh masyarakat. Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang dijabarkan dalam table distribusi frekuensi. Penelitian ini sudah di uji Kelaiakan Etik oleh KEPK STikes Ngudia Husada Madura. Hasil penelitian didapatkan dari 40 responden hampir setengahnya mempunyai pengetahuan yang kurang sebanyak 52,5%, pendidikan menengah sebanyak 60%, tidak menerima terhadap pelayanan kesehatan sebanyak 77,5% dan kurang berperan tokoh masyarakat sebanyak (57,5%). Diharapkan para medis meningkatkan pelayanan dan penyuluhan kesehatan atau KIE tentang pemberian imunisasi DPT dengan melibatkan kader serta tokoh masyarakat untuk mensosialisasikan tentang imunisasi DPT, dampak jika bayi tidak di berikan imunisasikan DPT dan jadwal pemberian imunisasi DPT.

Kata kunci : pengetahuan, pendidikan, penerimaan ibu terhadap pelayanan kesehatan dan peran tokoh masyarakat.

**THE DESCRIPTION OF FACTORS THAT INFLUENCE THE LOW
COVERAGE OF DPT IMMUNIZATION STUDY AT POLINDES PLASAH
SRESEH SAMPANG**

ABSTRACT

Immunization is an effort to provide immunity for infants and children by giving vaccines into the body to avoid certain diseases. DPT to prevent attacks of diphtheria, pertussis and tetanus. Based on a preliminary study at Polindes Plasah Sreseh Sampang, data obtained that 15 infants were given DPT immunization as many as 11 infants were delayed in receiving DPT immunization (73.3%) and 4 infants received DPT immunization according to schedule (26.67%). The purpose of the study was to determine the description of factors that influence the low coverage of DPT immunization at Polindes Plasah Sreseh Sampang. This research is descriptive. The population is mothers who have children aged 1-11 months who do not bring their babies to be given DPT immunization as many as 40 people. This population is used as a sample in the study so that it uses a non-probability sampling technique. The variables in this study were knowledge, education, maternal acceptance of health services and the role of community leaders. Collecting data using a questionnaire described in the frequency distribution table. This research has been tested ethically by KEPK STikes Ngudia Husada Madura. The results of the study were obtained from 40 respondents, almost half of them had less knowledge as much as 52.5%, secondary education as much as 60%, did not receive health services as much as 77.5% and had less role in community leaders (57.5%). It is expected that the medical staff will improve services and health education or IEC regarding the provision of DPT immunization by involving cadres and community leaders to socialize about DPT immunization, the impact if babies are not given DPT immunization and the schedule for DPT immunization.

Keywords: knowledge, education, maternal acceptance of health services, and the role of community leaders

PENDAHULUAN

Vaksinasi adalah (antigen) yang dapat merangsang pertumbuhan imunitas (antibodi) dari sistem kekebalan tubuh. Dengan vaksinasi tubuh, itu akan dilindungi terhadap infeksi dan penyakit endemik atau berbahaya bagi seseorang. Vaksinasi umumnya lebih terkonsentrasi pada anak dikarenakan kekebalan tubuhnya belum sekuat orang dewasa. Vaksinasi tidak hanya cukup untuk dilakukan sekali tetapi dibuat oleh tahapan dan melengkapi berbagai penyakit yang telah benar-benar membahayakan kesehatan dan kehidupan anak (Heryani, 2019). Salah satunya pemberian umunisasi DPT

Imunisasi DPT diberikan tiga kali sejak umur dua bulan dengan interval 4-6 bulan DPT 1 diberikan 2-4 bulan, DPT 2 umur 3-5 bulan dan DPT 3

umur 4-6 bulan. Imunisasi DPT pada bayi tiga kali (3 dosis) akan memberikan imunitas satu sampai 3 tahun, (Rukiyah dkk, 2019). Data WHO terkait populasi target yang akan divaksin ialah DPT 1 (90%), DPT 3 (86%), (WHO, 2019).

diIndonesia cakupan imunisasi terhadap anak yang berumur >24 bulan, imunisasi DPT-Hb/DPT-Hb-Hb3 pada tahun 2018 sebesar 61,3% (Riskendes, 2018.) Dari kasus difteri hampir semua wilayah Indonesia. Jumlah kasus difteri di tahun 2018 sejumlah 1.386, jumlah kematian 29. Dengan CFR sebesar 2.09%. difteri pada tahun 2018 bertambah hampir 2x lipat daripada tahun 2017 (954 kasus) (Profil Kesehatan RI, 2018).

Berdasarkan data studi pendahuluan dari Puskesmas Sreseh cakupan imunisasi DPT di Polindes

Plasah Berdasarkan data yang diperoleh dari studi pendahuluan bulan Januari sampai Desember 2020 diperoleh data 15 bayi diberikan imunisasi DPT sebanyak 11 bayi terlambat mendapatkan imunisasi DPT yaitu sebesar (73,3%) dan 4 bayi mendapatkan imunisasi DPT sesuai jadwal sebesar (26,67%). Alasan utama orang tua tidak melanjutkan imunisasi DPT1 sampai DPT 3 karena anak rewel di akibatkan demam dan nyeri bekas suntikan. Serta tidak ada dukungan dari suami dan keluarga. Bahkan ada pula suami yang melarang untuk di imunisasi DPT.

Faktor yang menjadi penyebab masalah adalah daya jangkauan program, kurangnya pengetahuan orang tua tentang manfaat imunisasi. Kurangnya pengetahuan menjadi kesadaran ibu agar ikut dalam program imunisasi. Rendahnya

pendidikan orang tua membuat orang tua tidak mengerti program kesehatan khususnya imunisasi (Purwanti, 2018). Dan faktor-faktor lain disebabkan oleh efek samping dari insiden injeksi pasca-imunisasi/kipi, termasuk pembengkakan, nyeri injeksi, demam dan kemerahan, sehingga orang tua ragu untuk anak-anak mereka dalam vaksinasi DPT.

Efek yang terjadi ketika bayi tidak dalam imunisasi DPT menyebabkan penyakit, difteri penyakit yang disebabkan oleh bakteri *corinebacterium mdiphtheriae* didistribusikan oleh paparan fisik dan dari pernapasan. Gejala pertama penyakit ini ialah pengaruh drop-plet dari hilangnya nafsu makan dan demam ringan. Pertusis, penyakit pernapasan yang disebabkan bakteri *Bordettella Bertussis*. Didistribusikan dari tetes kecil yang keluar dari batuk

dan memercik. gejalanya dingin, mata merah, demam dan batuk panjang yang merupakan batuk lama menjadi serius dan menyebabkan batuk bergetar cepat dan keras. Tetanus, yang disebabkan tetani

clostridium, menghasilkan neorotoksin. Propagasi melalui kotoran yang masuk ke luka yang dalam. Gejala awal dari penyakit tersebut adalah otot-otot kaku dalam rahang kaku dan memegang leher dan demam (Manguhash DKK, 2016).

Upaya untuk mengatasi masalah adalah semakin banyak pengetahuan tentang saran kesehatan tentang pengelolaan efek samping postmarcovery yang sesuai yang membutuhkan kerja sama antara para profesional kesehatan dalam hal konsultasi setelah vaksinasi. Bidan dengan kerangka kerja dan tokoh masyarakat menawarkan pendidikan

kesehatan permanen untuk meningkatkan kesadaran publik akan pentingnya vaksinasi. Selain itu, ia juga menyediakan layanan imunisasi terintegrasi dengan program lain di Posyandu (Purwanti, 2018).

METODE

Desain penelitian ini ialah Deskriptif, Metode Deskriptif digunakan untuk mengukur gambaran faktor yang mempengaruhi pencapaian rendah imunisasi DPT. Variabel Pengetahuan tentang imunisasi, pendidikan, penerimaan terhadap pelayanan kesehatan, tekhonologi dan informasi dan sosial (tokoh masyarakat). Populasi ibu yang tidak mengimunisasikan anaknya imunisasi DPT usia 1-11 bulan di Polindes Plasah Kecamatan Sreseh Kabupaten Sampang sebanyak 40 orang. Populasi ini dijadikan sampel pada penelitian ini

sehingga menggunakan tehnik sampling *non probalbility*.

Penelitian mulai dilaksanakan pada bulan Juni 2021 sampai dengan selesai di Polindes Desa Plasah Kecamatan Sreseh Kabupaten Sampang pada Januari 2021. Kuesioner sebagai alat untn mengukur dalam penelitian (Nursalam,2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hasil riset didapatkan bahwa di Polindes Plasah Sreseh Sampang orng tua yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 21 orang (52,5%). pengetahuan responden yang kurang membuat ibu sulit untuk memperoleh informasi dan pengetahuan yang benar mengenai manfaat imunisasi, tujuan imunisasi yang diberikan dan efek samping setelah pemberiannya. Pengetahuan ibu kurang pada

vaksinasi yang korup dengan kesesuaian ibu untuk membawa anaknya untuk divaksinasi. Ibu yang menyadari pentingnya vaksinasi DPT akan menyadari memberikan imunisasi imunologis pada putranya.

Pengetahuan adalah hasil setelah orang terpapar dan peka terhadap objek. Dan sebagian besar pengetahuan didapat melalui mata dan telinga (Noadmodjo, 2011).

Dari hasil dari penelitian didapatkan bahwa di Polindes Plasah orang tua yang mempunyai pendidikan menengah sebanyak 24 responden (60%). Pendidikan orangtua adalah salah satu faktor terpenting untuk pengembangan anak, karena orang tua dengan pelatihan yang baik dapat menerima semua informasi dari pendidikan yang baik di luar, ibu juga akan menambah wawasan, sehingga mereka dapat dengan kritis berpikir

pentingnya imunisasi dan apa adalah efeknya jika anak tidak diimunisasi.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa Di Polindes Plasah Sreseh menjawab tidak menerima terhadap pelayanan kesehatan sebesar 31 orang (77,5%).

Penerimaan ibu terhadap pelayanan kesehatan yang membuat kesalahan paham ibu yang terutama menyebabkan ibu tidak memberikan imunisasi DPT anaknya karena menganggap imunisasi dapat menyebabkan anaknya rewel dan demam, Dan benar-benar merasakan dampak buruk pada anak-anak sebagai efek samping yang berbahaya. Responden percaya bahwa anak-anak mereka sudah memiliki vaksinasi yang baik, sehingga vaksinasi tidak boleh diberikan seperti imunisasi DPT.

Menurut (Heryani, 2019) Beberapa ibu percaya pada budaya

dan belum menerima program vaksinasi. Upaya yang lebih aktif harus dikerahkan untuk menghilangkan persepsi ini. Kesalahpahaman yang memprovokasi terutama masyarakat tidak akan berani mengimunisasi putranya karena ia menganggap bahwa vaksinasi memiliki efek samping dan bahkan menuntut mati dan pada anak-anak.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan peran tokoh masyarakat dalam memberikan sosialisasi imunisasi kurang sebesar 23 orang (57,5%). Peran tokoh masyarakat dalam sosialisasi Kegiatan imunisasi DPT kurang di karenakan belum bisa memotivasi masyarakat dan kurang berperan dengan tenaga kesehatan sehingga dalam menerima informasi sulit mengetahui tentang imunisasi. Tokoh masyarakat memiliki peran yang

sangat penting karena memiliki kekuasaan dan kemampuan untuk mempengaruhi orang dalam kegiatan imunisasi.

SARAN

Riset ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan tentang pemberian imunisasi DPT dan mampu meningkatkan kualitas pelayanan terhadap masyarakat terutama pada imunisasi.

Referensi

Anastasia R 2018, Fatwo MUI, vaksin MR haram karena mengandung Babi, tapi boleh dipakai jika terpaksa, Vieweed 12 Oktober 2019. <https://www.tribunwes.com>

Atikah. 2010. *Buku Asuhan Kebidanan pada Neonatus, Bayi, Balita dan Anak Prasekolah*: Jakarta CV. Trans Info Media

Chabibah.N., Hastuti P.& Handayani,M.(2016) Analisis faktor yang mempengaruhi kepatuhan ibu dalam melaksanakan Imunisasi Di

Posyandu. Surabaya. Riset Akuntansi Going Concern, Vol. 11. No. 1

Heryani Reni. 2019. *Asuhan Kebidanan Neonatus, Bayi, Balita dan Anak Pra Sekolah*, Jakarta : CV. Trans Info Media.

Hidayat, A. Aziz Alimul. 2010. *Metode Penelitian dan Teknik Analisa Data*. Jakarta: Salemba Medika.

Kementrian Kesehatan RI. 2018. *Cakupan Imunisasi Dasar Pada Bayi Menurut Provinsi*. Jakarta.

Johan heryani, dkk. 2020. *Panduan Belajar Asuhan Neonatus, Bayi, Balita dan Anak Prasekolah*. Yogyakarta.

Manggiasih Atika Vidai, Pongki Jaya. 2016. *Buku Ajar Asuhan Kebidanan pada Neonatus, Bayi Balita, dan Anak Pra Sekolah*, Jakarta : CV. Trans Info Media .

Maternity, Dainty, dkk, 2018. *Asuhan Kebidanan Neonatus Bayi, Balita, dan Anak Prasekolah*/: Yohyakarta.

Natoatmodjo S. 2010 *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rev. ed. Jakarta: Rineka Cipta.

Nursalam. 2017. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pedoman Skripsi, Tesis dan*

Instrumen Penelitian Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika

Purwati, A., & Putri, M.N. (2018). Pemanfaatan Imunisasi Dasar Sebagai Upaya Pencegahan Difteri Utilization Of Immunization As A Prevention Of Diphtheria. *Jurnal Agromedicine* 5 (1).

Profil Kesehatan RI. 2018 *Data Imunisasi dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia.* Jakarta.

Rukiya.dkk, 2019. *Asuhan Kebidanan Neonatus, Bayi, Balita dan Anak Pra Sekolah*, Jakarta : CV. Trans Info Media.

Stanley Mickey & Beare. Patricia Gaundet. 2012 *Buku Ajar Keperawatan Gerontik Edisi 2.* Jakarta : ECG

Wangumuba, J.K (2012). *Sumber Dukungan Sosial.* Bandung: Alfabera

WHO 2019 (World Health Organization) *Immunization Coverage. Fact. Sheet .P.I*